

IDENTIFIKASI *UMMATAN WASATHAN* DALAM TAFSIR ERA KLASIK DAN TAFSIR INDONESIA

Muhammad Shiddiq Al Alafiy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: sultansiddiq68@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang tafsir al-Qur'an terhadap frasa *ummatan wasathan* yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 143 berdasarkan karya tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. Tafsir era klasik yang dimaksud di sini yaitu tafsir al-Thabari dan al-Razi, sedangkan tafsir Indonesia mengambil karya Hamka dan M. Quraish Shihab. Tujuannya adalah mengidentifikasi makna *ummatan wasathan* kaitannya dengan moderasi Islam dalam konteks keindonesiaan. Guna mencapai tujuan tersebut, artikel ini menggunakan riset pustaka berbasis komparasi yang menyorot tiga persoalan: *Pertama*, bagaimana interpretasi *ummatan wasathan* dalam tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. *Kedua*, komparasi antara keduanya. *Ketiga*, identifikasi *ummatan wasathan* berdasarkan komparasi tersebut. Hasilnya, konsistensi penafsiran tentang *ummatan wasathan* antara tafsir era klasik dan tafsir Indonesia berada pada posisi yang tidak jauh berbeda, hanya pada ranah kontekstualisasi masing-masing mempunyai kecenderungannya sendiri. Selaras dengan itu, *ummatan wasathan* dapat diidentifikasi sebagai umat yang moderat serta adil sehingga menjadi teladan bagi seluruh manusia dan istiqamah mengikuti jejak Nabi Saw.

Abstract: This article aims to discuss the Qur'anic interpretation of the phrase *ummatan wasathan* contained in Surah al-Baqarah verse 143, based on the works of classical-era commentaries and Indonesian commentaries. The classical era interpretations referred to here are tafsir al-Thabari and al-Razi, while Indonesian interpretations take the works of Hamka and M. Quraish Shihab. The aim is to identify the meaning of *ummatan wasathan* in relation to Islamic moderation in the Indonesian context. To achieve this goal, this article uses comparative-based library research that highlights three issues: *First*, how is the interpretation of *Ummatan Wasathan* in classical era tafsir and Indonesian tafsir? *Second*, the comparison between the two *Third*, the identification of *Ummatan Wasathan* based on the comparison. As a result, the consistency of interpretation of *ummatan wasathan* between classical era tafsir and Indonesian tafsir is in a position that is not much different; only in the realm of contextualization, each has its own tendency. In line with that, *ummatan wasathan* can be identified as a moderate and fair ummah so that it becomes an example for all humans and istikamah following the footsteps of the Prophet.

Kata kunci: *Ummatan Wasathan*, Moderasi Islam, Tafsir Era Klasik, Tafsir Indonesia

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam. Kehadiran al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. menandai proses penyempurnaan akan kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya serta koreksi terhadap perilaku umat terdahulu sehingga generasi setelahnya yaitu umat Islam dapat mengambil pelajaran¹. Al-Qur'an tidak hanya menaruh perhatian pada bagaimana individu menjadi lebih baik, tapi juga memuat inspirasi yang mengatur kehidupan sosial, di mana hubungan individu dan masyarakat tidak bisa dilepaskan sama sekali dalam arti saling mempengaruhi satu sama lain. Di dalamnya terkandung nilai-nilai tentang sebuah masyarakat harapan sebagai implikasi dari posisi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini².

Di antara nilai-nilai itu bertujuan untuk menciptakan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Frasa ini di dalam al-Qur'an termaktub dalam al-Baqarah ayat 143. Potret *ummatan wasathan* inilah yang sering kali diartikan sebagai umat yang moderat serta diharapkan muncul dari umat Islam³. Di Indonesia sendiri pada perkembangan mutakhir menunjukkan ada sebuah upaya yang masif dilakukan kalangan mayoritas Islam dan didukung oleh pemerintah terkait penguatan moderasi beragama. Mereka menilai bahwa moderasi beragama di samping sangat relevan bagi kehidupan heterogenitas masyarakat Indonesia, juga merupakan identitas umat Islam yang hakiki sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an⁴.

Bertolak dari hal tersebut, fokus utama artikel ini yaitu hendak melakukan identifikasi penafsiran *ummatan wasathan* di dalam al-Qur'an guna menunjukkan pengertiannya dalam konsep moderasi beragama. Objek materialnya berupa al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143. Demikian karena meskipun secara statistik kata *ummat* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 64 kali dan *wasath* beserta berbagai derivasinya sebanyak lima kali, namun satu-satunya ayat yang memuat frasa *ummatan wasathan* adalah ayat tersebut⁵. Di samping juga dalam konteks wacana moderasi Islam selalu dijadikan acuan utama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah

¹ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an: Teori Dan Metodologi* (Yogyakarta: Idea Press, 2011).

² Yusuf Al-Qaradawi, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

⁴ Akhmedi A, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

⁵ m.dawam raharjo, “Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, ..” *Paramadina* 2 (2002): 349.

diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Sedangkan objek formalnya adalah karya tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. Penggunaan karya tafsir era klasik dalam hal ini guna membaca perkembangan penafsiran pada masa awal dengan asumsi jarak masa yang dekat dengan waktu diturunkannya al-Qur'an. Kemudian tafsir Indonesia dalam rangka menyesuaikan konteks bahasan sebagaimana di paparkan di atas.

Tafsir era klasik mengambil *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w. 923M) dan *Mafāṭih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (w. 1210), sementara tafsir Indonesia yaitu *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (w. 1981) dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Pemilihan tafsir al-Thabari didasarkan karena merupakan salah satu karya tafsir paling awal yang di dalamnya banyak memuat riwayat penafsiran para sahabat dan tabiin. Corak *bi al-ma'ṣūr* yang menjadi ciri khasnya ini akan diimbangi oleh corak *bi al-ra'yi* dalam tafsir al-Razi sehingga secara garis besar mampu menghadirkan fragmen penafsiran era klasik. Sedangkan karya Hamka dan M. Quraish Shihab diambil karena keduanya merupakan karya tafsir al-Qur'an di Indonesia yang paling banyak dirujuk dan diteliti oleh para sarjana.

Terdapat tiga hal yang ingin dicapai dalam artikel ini: *Pertama*, bagaimana penafsiran *ummatan wasathan* dalam tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. *Kedua*, komparasi antara keduanya. *Ketiga*, identifikasi *ummatan wasathan* hasil dari komparasi tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. Guna mewujudkan capaian tersebut, artikel ini menggunakan riset pustaka berbasis metode komparasi. Sumber data primer adalah empat karya tafsir yang telah disebutkan di atas. Sedangkan sumber data sekunder yaitu penelitian-penelitian terkait dengan tema ini. Data-data ini kemudian akan diolah dan diperbandingkan sehingga menghasilkan poin-poin kesimpulan yang komprehensif.⁶

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tema ini di antaranya *Interpretation Verse of Religious Moderation: Systematic Library Review Meaning of Ummatan Wasathan in QS. 2:143* (2022) oleh Muhammad Faisal Hamdani. Di dalamnya banyak memuat kitab tafsir tapi nihil karya mufasir Indonesia; artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam kajian QS. 2: 143 terdapat beberapa poin penting diantaranya ayat tersebut mengungkap respons kaum Yahudi dan Nasrani terhadap perubahan kiblat, kedua kata *ummatan wasathan* merupakan suatu proses pernyataan terhadap pembenaran bahwa umat Islam merupakan umat yang baik, adil, dan cinta damai, ketiga hal ini mempunyai makna yang relevansi terhadap kemoderatan.⁷ Selanjutnya *Ummatan Wasathan dalam Tafsir al-Misbah* (2022) oleh Adnan Bayhaqi: pada artikelnya ia menyebutkan bahwa *ummatan wasathan* merupakan sebuah model bagi umat yang ideal terhadap menyikapi sesuatu dengan adil.⁸ *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan Masa Kini dan Masa Depan* (2020) oleh Nasaiy Aziz. Pada artikel ini fokus utamanya yaitu

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 6 (Yogyakarta: LKiS, 2010).

⁷ Muhammad Faisal Hamdani, "Interpretation Verse of Religious Moderation: Systematic Library Review Meaning of Ummatan Wasathan in Qs. 2: 143," *Siasat* 7, no. 1 (2022): 80,

⁸ Adnan Bayhaqi, "Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Misbah: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2022): 91–102.

karya tafsir Hamka, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, al-Maraghi dan Sayyid Quthb; menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* merupakan keharmonisan masyarakat dalam bernegara akan tetapi masih banyak terjadi ketimpangan dalam proses keadilan dalam bermasyarakat.⁹ *Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan dalam Tafsir al-Azhar* (2019) oleh Abdur Rauf; menjelaskan kata *ummatan wasathan* merupakan ummat yang tidak terjerumus ke dalam kehidupan duniawi, akan tetapi tidak pula terlalu larut dalam urusan spiritual.¹⁰ dan *Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy* oleh M. Ilham Muchtar. Ummat yang mempunyai suatu sifat yang berada diantara dua kecenderungan antara kepentingan dunia serta membelenggu diri secara keseluruhan dari hal-hal yang bersifat duniawi.¹¹

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dipastikan bahwa belum ada penelitian yang menggunakan fokus yang sama seperti artikel ini, yakni mengkomparasikan antara tafsir era klasik dan tafsir Indonesia. Maka artikel ini memiliki signifikansinya tersendiri. Pemilihan objek penelitian berangkat dari asumsi dasar bahwa perpaduan tafsir era klasik dan Indonesia dapat memberikan gambaran bagaimana konsistensi wacana dan dinamika penafsiran seputar *ummatan wasathan*. Moderasi beragama yang tengah dikembangkan di Indonesia memiliki pijakan memadai kepada tafsir Indonesia sekaligus akar yang runut berkesinambungan hingga tafsir era klasik berdasarkan identifikasi yang cermat.

Metode

Artikel ini berupaya memberikan identifikasi penafsiran *ummatan wasathan* di dalam al-Qur'an dengan menelusuri dan meninjau beberapa penafsiran di era klasik dan penafsiran mufassir yang ada di Indonesia terkait makna *ummatan wasathan* guna menunjukkan pengertiannya dalam konsep moderasi beragama. Untuk mencapai tujuan tersebut artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model kajian kepustakaan atau *library research*. Sumber data dalam tulisan ini diklarifikasikan kepada dua katagori, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer yaitu beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan fokus utama kajian ini, sementara data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel, hingga berbagai informasi yang relevan dan valid untuk membantu menyelesaikan tulisan ini. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dan diolah dengan beberapa proses kualitatif untuk dianalisis menggunakan model analisis isi dan kemudian diuraikan dalam uraian yang sistematis dan logis.

Hasil dan Pembahasan

Profil singkat Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān

Kitab tafsir al-Qur'an ini ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, seorang ulama yang tidak hanya dikenal sebagai mufasir, tetapi juga seorang ahli hadis, ahli fikih, dan ahli sejarah dari Thabaristan, Persi (Iran sekarang). Ia hidup pada masa setelah tabiin, yaitu abad ketiga hingga awal abad keempat hijriyah. Kemahirannya dalam menghimpun

⁹ Nasaiy Aziz, "Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan," 2008, 282.

¹⁰ Abdur Rauf, "INTERPRETASI HAMKA TENTANG UMMATAN WASATHAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *QOF* 3, no. 2 (2019): 161–77, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.

¹¹ M Muchtar, "Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy," *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–29.

banyak sekali riwayat menjadikan kitab tafsirnya sebagai rujukan paling awal sekaligus paling utama dalam bidang tafsir. Disusun berdasarkan tertib mushaf 30 juz dan terdiri 26 jilid, al-Thabari selain mengutip banyak hadis dan riwayat dari para sahabat dan tabiin terkadang menyertakan dalam tafsirnya komentar pribadi, beberapa kali penjelasan tentang *qira'at*, aspek kebahasaan, asbab nuzul, munasabah, *nāsikh-mansūkh*, hukum Islam, serta tambahan data berupa syair Arab dan kisah israiliyat. Oleh banyak komentator, seperti Husain al-Dzahabi (w. 1978), digolongkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* karena didominasi oleh periwayatan dan disajikan menggunakan metode *tahlīlī* (analisis).¹²

Tafsir Ummatan Wasathan

Mengawali penafsirannya terhadap frasa *ummatan wasathan*, al-Thabari memberikan pengantar berupa pemaparan takwil seakan Allah Swt. berfirman, “Sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepada kalian, Wahai orang-orang beriman, dengan mengutus Muhammad Saw. dan menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman. Kemudian Kami mengkhususkan kalian untuk berkiblat kepada kiblat Ibrahim dan Kami berikan anugerah kepada kalian berupa anugerah yang tidak diberikan kepada umat-umat lain. Maka Kami pun memberi keutamaan kepada kalian yang juga tidak diberi kepada umat selain kalian, yaitu dengan menjadikan kalian sebagai *ummatan wasathan*.”

Menurut al-Thabari, kata *ummat* berarti sekelompok dari manusia dan atau sebagian dari mereka. Sedangkan kata *wasath* dalam tradisi Arab berarti *khiyar* yang maknanya adalah pilihan. Oleh karena itu, orang Arab apabila bermaksud mengangkat derajat seseorang akan berkata “Kedudukan si Fulan di antara kaumnya adalah *wasath* (terbaik).” Ia juga menjelaskan bahwa *wasath* pada ayat tersebut dapat bermakna ‘bagian yang terletak di antara dua ujung’ atau ‘tengah-tengah’ sebagaimana dalam syair Zuhair ibn Abi Sulma:

هُم وَسَطٌ يَرْضَى الْأَنَامُ بِحُكْمِهِمْ # إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمُعْظَمِ

“Mereka adalah penengah yang keputusannya dapat diterima semua orang apabila suatu kegelepan malam (persoalan besar) telah datang”

Hal ini, menurutnya, merupakan indikasi konsep keseimbangan yang Allah tetapkan pada umat Islam dalam beragama, di mana mereka tidaklah seperti orang-orang Nasrani yang berlebihan dalam sistem kependetaan (*tarahhub*) serta terlampau jauh memberikan penghormatan kepada Nabi 'Isa as. sehingga menuhankannya. Sebaliknya, umat Islam juga tidak sama dengan orang-orang Yahudi yang malah sangat menyepelkan agama, mengubah ayat-ayat kitab suci, bahkan mendustakan dan membunuh para rasul. Posisi umat Islam berada di tengah, moderat antara berlebihan dan menyepelkan urusan agama; menjalaninya sesuai porsi.

Konsep keseimbangan ini bertautan dengan penafsiran dari al-Thabari selanjutnya, bahwa *wasath* dapat pula bermakna adil (*'adl*). Kata ini pun semakna dengan *khiyar*, sebab hanya umat yang adil (bersikap seimbang, tidak berat sebelah atau condong ke salah satu sisi ekstrem) yang menjadi pilihan atau unggulan di antara manusia. Kemudian al-Thabari mengutip sebanyak empat belas riwayat yang berkaitan dengan pemaknaan adil tersebut. Di antaranya riwayat dari Abi Shalih yang bersumber dari Nabi Saw. melalui Abi Sa'id ketika

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.).

beliau ditanya soal ayat tersebut, maka jawabannya adalah “Orang-orang yang adil (*‘udūl*)”. Demikian juga riwayat-riwayat dari Muhammad ibn ‘Amr, Abi Hudzaifah, ‘Ali ibn ‘Isa, dan lain-lain. Selanjutnya ia beralih kepada frasa *li takūnū syuhadā’ ‘ala al-nās* sebagai implementasi dari dijadikannya umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.¹³

Profil singkat *Mafāṭih al-Ghaib*

Disebut juga *Tafsīr al-Kabīr*, kitab tafsir al-Qur’an ini merupakan karya Fakhruddin Muhammad ibn ‘Umar al-Razi berasal dari kota Ray, Persia (Iran sekarang). Ditulis sejak 595H. dan rampung pada kisaran 603H. Al-Razi di samping terkenal sebagai mufasir, juga dikenal sebagai tokoh besar dalam teologi Asy’ariyah dan ahli usul fikih di kalangan fikih Syafi’iyah. Kepakarannya di bidang yang lain juga tidak diragukan, meliputi filsafat, logika, retorika debat, kedokteran, astronomi, hingga arsitektur. Karya tafsirnya termasuk yang paling awal menerapkan pendekatan *bi al-ra’yi*, yaitu sebuah penafsiran al-Qur’an yang dominan kepada penalaran rasional. al-Razi beberapa kali memuat dalam tafsirnya penjelasan ilmiah berdasarkan pada pengetahuan filsafat, kedokteran, astronomi dan lain-lain guna menyokong penafsiran al-Qur’an yang mengacu kepada riwayat mufasir sebelumnya. Maka berdasarkan ini, para komentator menggolongkannya dalam corak *‘ilmī* (sains). Berbeda dengan al-Thabari yang juga menggunakan metode *tahlīlī* (analisis), dalam tafsir al-Razi banyak sekali elaborasi tafsir yang berkaitan dengan munasabah, asbab nuzul, *qira’at*, aspek kebahasaan, dan lain sebagainya, bahkan tafsir surah al-Fatihah saja termaktub dalam satu jilid. Sedangkan tafsir ini terdiri dari 32 jilid disusun berdasarkan tertib mushaf 30 juz.¹⁴

Tafsir Ummatan Wasathan

Al-Razi memberikan penafsiran atas *ummatan wasathan* dalam empat interpretasi yang beredar di kalangan mufasir: *Pertama*, yang dimaksud *wasath* di ayat tersebut berarti adil. Ia mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abi Sa’id al-Khudri dan, sebagaimana al-Thabari, ia juga menyertakan syair Zuhair ibn Abi Sulama yang disebutkan di atas. Adil dalam interpretasi ini bermakna di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, tidak condong pada satu pihak, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Kedua*, bermakna pilihan (*khiyār*) yang berarti umat Islam pada saat itu merupakan umat pilihan (*ummatan wasathan*). Pemaknaan ini menurut beberapa mufasir, sebagaimana didedahkan oleh al-Razi, memiliki munasabah (hubungan) dengan ayat “*kuntum khaira ummatin ukhrijat li al-nās—adalah kalian sebaik-baik umat yang muncul di antara manusia*” (Ali Imron: 110). *Ketiga*, apabila ada seseorang yang distatuskan *awsath* secara nasab berarti orang tersebut memiliki banyak keutamaan dalam hal nasab. Jadi, dalam hal ini *wasath* diartikan sebagai umat yang memiliki banyak keutamaan. *Keempat*, boleh jadi *wasath* dimaknai moderat dalam beragama yaitu tidak ekstrem sebagaimana umat Nasrani menuhankan nabi Isa as., namun tidak terlampau menyepelkan seperti perilaku orang-orang Yahudi. Empat interpretasi ini bagi al-Razi saling menguatkan, sama sekali tidak bertentangan satu sama lain.

Lebih lanjut, al-Razi menyinggung soal pedoman mazhab Sunni seputar polemik dengan Muktazilah, di mana Muktazilah berpegangan kepada doktrin bahwa perbuatan hamba

¹³ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān* (Kairo: Hijr, 2001).

¹⁴ Muhammad Al-Dawudi, *Tabaqāt Al-Mufasssīrīn 2* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983).

merupakan hasil ciptaan sendiri yang berarti bukan ciptaan (*makhlūq*) Allah Swt. Redaksi ayat tersebut membantah keyakinan mereka itu dengan vonis bahwa sifat *wasath* dalam suatu umat sengaja dijadikan oleh Allah Swt. bukan hasil mereka sendiri. Inilah yang dipegangi kaum Sunni. Kemudian terkait objek pembicaraan (*khithāb*) pada ayat tersebut terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, umat Islam yang ada pada saat ayat tersebut diturunkan yang tak lain adalah para sahabat. Di sini, al-Razi mengulas kesepakatan yang terjadi antara sahabat serta pandangan mereka dalam hal agama dapat dijadikan hujjah (argumentasi) sebab mereka telah disifati sebagai ummatan wasathan dengan kriteria keadilan dalam persaksian (*‘adālah al-syuhūd*). Keadilan itu dapat dilihat dari ketaatan mereka kepada Nabi Saw., kepatuhan menjalankan perintah agama, dan menjauhi dosa besar serta menjaga marwah. *Kedua*, umat Islam di setiap masa hingga akhir zaman. Meskipun banyak terjadi penyimpangan, namun kesepakatan atau ijmak hasil pendapat-pendapat dari pribadi unggulan dalam setiap masa dapat pula dijadikan cerminan ummatan wasathan sebagaimana perannya menjadi saksi bagi umat manusia *li takūnū syuhadā’ ‘ala al-nās*. Inilah yang menjadi dasar bagi ketetapan ijmak dalam prinsip ushul fikih.¹⁵

Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Indonesia

Profil singkat Tafsir al-Azhar

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang cendekiawan muslim dari Sumatera Barat. Hamka dikenal sebagai tokoh besar Persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki keluasan ilmu di bidang agama. Di antara banyak karyanya yang paling monumental yaitu *Tafsir al-Azhar*. Awalnya tafsir tersebut berupa uraian yang ia sampaikan setiap bakda Subuh di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta Selatan, sejak 1958 dan mulai ditulis secara periodik pada 1964 dalam majalah Gema Islam.¹⁶ Seiring berjalannya waktu dan beberapa kendala, akhirnya Hamka dapat menyelesaikan tafsirnya saat ia mendekam dalam tahanan lalu diterbitkan pertama kali pada 1967. Ditulis berdasarkan tertib mushaf 30, karyanya ini terdiri 10 jilid dan banyak mengutip mufasir sebelumnya. Terbilang menggunakan metode *tahlīlī* (analisis) dan pendekatan *bi al-ra’yi*, di samping memuat aspek penting dalam tafsir, seperti asbab nuzul, munasabah, *nāsikh-mansūkh*, dan lain-lain, Hamka tak terkecuali memberikan komentar yang mengarah pada perkembangan terkini, sejarah kontemporer, serta aspek lokalitas, misalnya persoalan adat Minang, dan sebagainya sehingga bisa digolongkan bercorak *adābī ijtimā’ī* (sosial-budaya).¹⁷

Tafsir Ummatan Wasathan

Hamka menuturkan bahwa ayat 143 dari surah al-Baqarah tersebut merupakan suatu keterangan yang menjelaskan bagaimana kedudukan umat Islam dalam menempuh jalan yang lurus (*shirāt al-mustaqīm*). Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, di mana sejak awal Hamka menerjemahkan frasa tersebut dengan “umat yang di tengah”. Kemudian Ia menjelaskan bahwa ada dua umat yang datang sebelum umat Nabi Muhammad Saw, yaitu Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi terkenal dengan kecenderungannya kepada

¹⁵ Fakhruddin Muhammad ibn ‘Umar Al-Razi, *Maḥāṣin Al-Ghaib 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003).

¹⁷ Avif Alfiah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

kehidupan duniawi yang mengarah kepada harta benda. Sebaliknya, umat Nasrani lebih mementingkan kehidupan akhirat saja, mereka menjauhi segala macam kemegahan dunia. Bahkan sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan kepada para pendeta untuk tidak menikah. Maka umat Islam seharusnya berusaha menyeimbangkan dua kutub ekstrem tersebut.¹⁸

Hamka, lebih lanjut, melakukan kontekstualisasi terhadap penjelasan tersebut. Ia menyebutkan bahwa pada zaman sekarang ini pun dapat diamati bagaimana sikap hidup orang Yahudi. Banyak orang yang tergila-gila kepada kekayaan sehingga menghalalkan segala cara. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan kembali umat Islam bahwa mereka adalah suatu umat yang berada di tengah, yaitu umat yang menempuh jalan yang lurus, bukan umat yang terbius dengan kemegahan duniawi sehingga diperhamba oleh benda dan materi. Sebaliknya, tidak pula hanya semata-mata mementingkan rohani saja sebagaimana umat Nasrani. Kecenderungan sikap ekstrem dalam menjalani kehidupan dunia ini, bagi Hamka selalu terjadi di antara umat manusia. Ia misalnya menyoroti bagaimana produk tradisi pemikiran filsafat Yunani yang berjangkar hingga India dan Persia kuno justru menjerumuskan manusia supaya hanya mementingkan pikiran belaka dan mengesampingkan pentingnya aspek yang lain seperti jiwa dan jasmani fisik. Sesungguhnya Islam datang untuk mengutamakan kembali di antara pandangan-pandangan ekstrem soal jalan hidup itu.¹⁹

Hamka lalu mencontohkan bagaimana pertemuan di antara dua jalan jasmani dan rohani tercakup di dalam ibadah salat, bahwa dalam shalat tampak jelas melibatkan perilaku jasmani, melaksanakannya dengan gerakan berdiri, rukuk, dan sujud. Akan tetapi semuanya itu hendaklah dilakukan dengan rohani yang khusyuk. Demikian pula dalam zakat, Ia menuturkan bahwa orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, artinya cukup harta menurut bilangan nisab. Jika datang waktunya maka hendaklah dibayarkan kepada fakir-miskin. Ini menegaskan bahwa Islam sejatinya tidak melarang mencari kekayaan di dunia ini, tapi setelah itu berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal ibadah kepada Allah Swt. dan untuk membantu orang-orang yang lemah serta membutuhkan. Semua ajaran Islam pada hakikatnya mengarah pada penempuhan jalan tengah itu.²⁰

Profil singkat *Tafsir al-Misbah*

Secara lengkap judul karya ini yaitu *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ditulis sejak 1999 dan pertama diterbitkan pada 2000 oleh M. Quraish Shihab, seorang ulama asal Sulawesi Selatan yang hingga artikel ini ditulis ia masih aktif menulis dan menyebarkan pengetahuan lewat berbagai media bahkan media daring. Selain aktif mengajar sebagai akademisi di beberapa kampus, tercatat M. Quraish Shihab pernah menjabat Menteri Agama RI selama lebih dua bulan pada 1998. Tidak jauh berbeda dengan Hamka dalam hal metode, corak, dan pendekatan, tafsirnya dapat digolongkan *bi al-ra'yi*, *adābī ijtīmā'ī*, dan *tahlīlī*. Perbedaan paling mencolok ada pada porsi penggunaan aspek bahasa dalam menafsirkan ayat per ayat dalam al-Qur'an, di mana ia memberikan perhatian lebih pada hal ini. Di samping tidak meninggalkan aspek-aspek pokok dalam penafsiran al-Qur'an dengan

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2019), 330–331.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2019, 331.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2019, 332.

banyak pula mengutip pendapat para mufasir sebelumnya.²¹

Tafsir Ummatan Wasathan

Sebagaimana Hamka yang dengan jelas mencantumkan arti *ummatan wasathan* di bagian terjemah ayat, M. Quraish Shihab membiarkan frasa tersebut sebagai istilah begitu saja. Namun demikian, dalam penafsirannya ia dengan tegas menghadirkan pemaknaan atas *ummatan wasathan* (pertengahan) sebagai umat moderat lagi menjadi teladan. Posisi pertengahan umat Islam ini ia hubungkan dengan posisi kakbah yang berada di pertengahan pula. Perlu dicatat bahwa ayat al-Baqarah: 143 secara garis besar memang membicarakan tentang peralihan kiblat umat Islam dari Baitulmaqdis ke Mekah.²² Posisi moderat itu menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu sikap yang mengarah pada perilaku adil. Dalam hal ini, posisi pertengahan mengantarkan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dari segala penjuru. Inilah yang dimaksud Quraish Shihab sebagai teladan, ketika semua orang bisa melihatnya sebagai panutan yang dalam lanjutan ayat ini disebut saksi. Artinya umat Islam sebagai *ummatan wasathan* menjadi teladan dan saksi bagi umat yang lain.

Kaitannya terhadap interpretasi posisi moderat dan teladan ini terbagi dalam pemaparan Quraish Shihab pada dua implementasi. *Pertama*, moderat dalam arti pertengahan mengenai pandangan tentang tuhan dan dunia, yaitu tidak mengingkari wujud tuhan tetapi tidak lantas menganut paham politeisme (banyak tuhan). Pandangan Islam adalah tuhan Maha Wujud dan Dia Yang Maha Esa. Sedangkan tentang kehidupan dunia, pandangan Islam menunjukkan bahwa dunia bukan segalanya tetapi tidak juga mengingkarinya dan semata-mata menilainya maya. Pandangan hakiki Islam terhadap hidup yaitu di samping ada dunia juga ada akhirat. Kehidupan di akhirat ditentukan keberhasilannya oleh iman dan amal saleh. Manusia tidak boleh larut dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Keseimbangan antara dua dimensi ini sangat diperhatikan dalam prinsip Islam.

Kedua, penggalan ayat setelah *ummatan wasathan* yaitu *agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia*. Pada redaksi aslinya yang menggunakan bahasa Arab—*li takūnū syuhadā'* 'ala al-nās, al-Qur'an mengambil pola kata kerja masa datang (*fi'il mudhari'* atau *present tense*). Bagi Quraish Shihab, ini dapat menjadi tanda atau isyarat bahwa peran *ummatan wasathan* sebagaimana ditafsirkan sebagai teladan bagi manusia akan mengalami pergulatan pandangan dan pertarungan aneka ideologi. Tetapi pada akhirnya, umat yang moderat inilah yang akan dijadikan rujukan serta saksi atas kebenaran dan kekeliruan pandangan serta 'isme-isme' itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah melalui rasul-Nya bukan ideologi-ideologi yang sedianya selalu bermunculan setiap saat. Pencapaian tersebut dengan catatan selama umat Islam segala gerak langkahnya berkesesuaian dengan Rasul Saw.²³

²¹ Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 347 – 349.

²³ M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2009).

Identifikasi *Ummatan Wasathan* Komparasi Tafsir Era Klasik dan Tafsir Indonesia

Merunut dari penafsiran *ummatan wasathan* dari al-Thabari dapat dijadikan perhatian bahwa ia menyuguhkan sebuah elaborasi penafsiran al-Qur'an sebagaimana meneruskan dari para mufasir sebelumnya. Hal ini tampak ketika ia mengutip empat belas riwayat yang mengarah kepada pemaknaan adil atas frasa tersebut. Keempat belas riwayat itu berantai sanad periwayatannya hingga Nabi Saw. melalui sahabat lalu tabiin. Di samping itu, al-Thabari melakukan analisis bahasa mengacu kepada tradisi yang bersumber dari masyarakat Arab. Dengan sengaja ia mengutip syair Zuhair ibn Abi Sulma untuk kebutuhan memperkuat analisis tersebut sehingga menyempurnakan pemaknaan *ummatan wasathan* sebagai umat pilihan yang berdiri di tengah kutub ekstremitas dalam pengamalan agama. Dominasi penyandaran tafsir pada pendapat tokoh tabiin dan sahabat serta merujuk pada induk tradisi Arab merupakan hal yang maklum dalam konten-konten mayoritas karya tafsir era klasik.²⁴ Nyaris tidak ada kontekstualisasi pada penafsiran al-Thabari ini yang dihasilkan dari hubungan timbal balik antara tafsir dengan kondisi sosial saat itu, kecuali ia menyinggung sedikit tentang sisi ekstrem dalam beragama pada umat Yahudi dan Nasrani itu pun latar waktu yang dibicarakan menunjukkan persoalan yang terjadi di masa lalu hingga berantai ke masa kini (yaitu masa al-Thabari hidup).

Sementara itu, al-Razi menawarkan variasi yang kurang lebih sama pada pemaknaan *ummatan wasathan* sebagaimana tercantum dalam tafsir al-Thabari. Empat variasi pemaknaan meliputi adil, pilihan, memilik banyak keutamaan, dan moderasi beragama berangkat dari pendapat ulama sebelumnya yang bergulir dalam wacana penafsiran al-Qur'an kala itu. Namun demikian, tidak seperti pada beberapa penafsirannya atas ayat al-Qur'an yang lain di mana al-Razi setelah menyenaraikan beberapa pendapat sering kali melakukan analisis hingga memilih yang mana yang diunggulkan, dalam tafsir *ummatan wasathan* justru ia merekomendasikan untuk mengakomodir semua pemaknaan itu karena menurutnya antar satu dengan yang lain bisa dipadukan dan tidak saling menegasi. Sedangkan kontekstualisasi penafsirannya lebih mengarah kepada persoalan teologis sebagaimana hal itu menjadi warna dominan pada karya tafsirnya tersebut. Sebagai seorang teolog besar, al-Razi banyak sekali melakukan konter terhadap kaum Muktaizilah dimana saat itu memang faktanya terjadi polemik antara aliran teologis, khususnya Sunni dan Muktaizilah.²⁵ Pengiringan ayat 143 surah al-Baqarah itu kepada munasabah dengan Ali Imran 110 menunjukkan penguatan atas kesepakatan Sunni mengenai keadilan para sahabat dalam periwayatan hadis. Munculnya dimensi objek pembicaraan (*khithob*) secara khusus kepada umat Islam yang hidup dimasa Nabi Saw. yaitu para sahabat adalah juga termasuk mendukung argumentasi tersebut.²⁶ Di samping persoalan perbuatan hamba (*af'al al-'abd*) yang sejak awal menjadi titik singgung perdebatan antara Sunni dan Muktaizilah.

Dari analisis ini, dapat kita sarikan bahwa dalam tafsir era klasik minim sekali upaya kontekstualisasi dan didominasi oleh riwayat dari generasi Islam awal. Kontekstualisasi yang

²⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2013).

²⁵ Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib : Historisitas Dan Metodologi*, Lintang Books, vol. 13 (Sleman: Lintang, 2019).

²⁶ Ibnu as-Solah, *Muqaddimah Ibnu As-Solah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).

dicanangkan oleh al-Razi hanya pada wilayah teologis yang meskipun muncul dari dinamika zaman di kala itu belum menunjukkan pemakaian atas *ummatan wasathan* secara komprehensif. Namun inspirasinya dapat disemai sebagai prinsip awal moderasi beragama kaitannya dengan heterogenitas kelompok dan pandangan keagamaan di internal Islam sendiri.

Pada tafsir Indonesia, kita dapat mengamati adanya upaya spesifikasi pemaknaan atas *ummatan wasathan* yang mengarah pada sikap moderat. Ini terindikasi dalam tafsir al-Azhar karya Hamka. Kontekstualisasi yang bersumber dari dinamika perkembangan pemahaman keagamaan lebih dominan ketimbang periwayatan yang berangkai kepada mufasir sebelumnya, meskipun tidak lantas meninggalkan sama sekali serta prinsipnya menjadi landasan utama. Lebih luas dari kontekstualisasi yang dilakukan oleh al-Razi, Hamka menyoal posisi umat Islam di tengah tumbuhnya berbagai macam ideologi yang bersumber dari tradisi pemikiran filsafat Yunani. Demikian sebab di masa al-Razi kegentingan antar pemikiran terjadi di wilayah teologis meskipun saat itu tengah berkembang pemikiran filsafat meskipun al-Razi sendiri juga dikenal sebagai orang yang menekuni kajian filsafat. Arus modernitas menjelma pertimbangan reflektif dalam corak penafsiran Hamka.²⁷

Pola kontekstualisasi tersebut juga tercermin dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Namun yang berbeda adalah Quraish Shihab menyoal tradisi umat Yahudi dan Nasrani tidak hanya dalam ketuhanan tetapi juga pada aspek kecintaan terhadap harta. Ini merupakan sisi lain yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam tafsir era klasik dan tafsir Hamka. Selain itu sebenarnya Quraish Shihab lebih terarah mengolah narasi penafsirannya dalam pertautan topik peralihan kiblat yang menjadi pokok dalam ayat tersebut. Ia memaknai *wasath* sebagai posisi tengah mengacu pada Kakbah yang secara letak posisinya berada di tengah antara timur dan barat di muka bumi. Pemaknaan ini tidak tercakup dalam tafsir Hamka meskipun di situ dipetakan pembahasan berdasarkan topik di mana ayat tersebut oleh Hamka digolongkan dalam topik “Kiblat bagian 1”. Berdasarkan penelusuran ditemukan pemaknaan berdasarkan letak sebuah tempat ini juga termaktub dalam tafsir al-Qurtubi yaitu berupa *wasath* dalam prinsipnya berarti mirip dengan “oase” yang posisinya berada di tengah padang pasir serta menggiurkan atau menjadi titik pusat pandangan setiap orang. Makna berdekatan sekaligus berdekatan dengan makna “teladan” dalam tafsir Quraish Shihab.²⁸

Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya penafsiran Quraish Shihab terhadap *ummatan wasathan* tidak berhenti di karya tafsirnya. Beberapa waktu kemudian, secara khusus ia menulis sebuah buku yang mengulas persoalan ini yang berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Di dalam buku tersebut selain konsisten menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat yang moderat, adil dan menjadi teladan, Quraish Shihab menjelaskan tiga kunci pokok penerapan *wasathiyyah*, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali, dan kehati-hatian. Ia banyak menuangkan penerapan moderasi beragama mencakup berbagai persoalan kehidupan dewasa ini.²⁹

²⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.

²⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* 2 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006).

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), <https://www.gramedia.com/products/wasathiyyah-wawasan-islam-tentang-moderasi-beragama>.

Berdasarkan hal ini, dapat dikomparasikan antara tafsir era klasik dan tafsir Indonesia tentang identitas *ummatan wasathan*. *Pertama*, adanya konsistensi interpretasi yang mengarah kepada sikap moderat dalam arti tidak ekstrem berkeyakinan atau berperilaku dalam menjalani kehidupan beragama. *Kedua*, konsistensi itu juga mewujudkan pada ekspektasi hadirnya umat Islam di muka bumi sebagai umat pilihan, unggulan, dan teladan bagi seluruh manusia. *Ketiga*, terjadi perbedaan pada proses kontekstualisasi makna *ummatan wasathan*, di mana tafsir era klasik mengakomodir sasaran pembicaraan ayat tersebut yang khusus untuk generasi sahabat (*khushūsiyat al-sabab*), sementara tafsir Indonesia semuanya menunjukkan kepada seluruh umat Islam tidak terbatas hanya di masa sahabat (*al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafdzi lā bi khushūsiyat al-sabab*). *Keempat*, perbedaan zaman antara tafsir era klasik dan tafsir Indonesia juga berpengaruh akan proses kontekstualisasi tersebut berupa persoalan modernitas akan muncul dan berkembang bermacam ideologi yang melingkupi tafsir Indonesia. *Kelima*, adanya konsistensi pemaknaan dan proses kontekstualisasi yang dapat dibilang tidak keluar dari prinsip tafsir era klasik tersebut mengindikasikan bahwa tafsir Indonesia berakar kuat kepada tradisi penafsiran al-Qur’an yang berlaku di kalangan mayoritas umat Islam.

Identifikasi Ummatan Wasathan

Dari tafsir era klasik dan tafsir Indonesia dapat disarikan beberapa interpretasi sebagai identifikasi dari makna *ummatan wasathan* yang tercantum dalam al-Baqarah ayat 143. Identifikasi ini dapat mengarahkan pada beberapa bangunan konsep moderat (*wasathiyah*) bersumber dari pedoman induk umat Islam yaitu al-Qur’an hingga memunculkan beberapa identifikasi seperti:

a. *Umat yang di tengah-tengah (moderat)*

Baik tafsir era klasik maupun tafsir Indonesia yang terpotret oleh karya al-Thabari, al-Razi, Hamka, dan Quraish Shihab sepakat dengan interpretasi ini. Hal ini mengacu pada pemaknaan paling mendasar secara tekstual akan arti dari kata *wasath* dalam penggunaan bahasa yang berarti ‘sebuah titik di antara dua ujung’, tidak condong ke salah satu dualitas dalam segala hal, utamanya dalam pandangan keagamaan dan menjalani kehidupan, sebagaimana dipaparkan oleh al-Thabari dan al-Razi dengan landasan riwayat yang ditransmisikan oleh para tabiin dan sahabat dari Nabi Saw. Umat Islam adalah umat yang berpegang teguh pada pencarian kebahagiaan hakiki di akhirat kelak tetapi tidak lantas meninggalkan perannya di dunia sama sekali, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab. Titik tengah juga berarti tidak terlalu kaku memandangi persoalan dengan kacamata agama yang rigid tetapi juga tidak kebablasan mengentengkan atau meremehkan segala hal atas nama kebebasan hidup di dunia, seperti yang telah ditekankan oleh Hamka.

b. *Umat yang adil*

Umat yang adil merupakan hasil dari sikap moderat. Seorang yang berhasil menjadi pribadi yang mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah kutub ekstrem tersebut maka jadilah dia pribadi yang adil, artinya dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengukur sesuatu berdasar kadarnya. Menurut al-Razi, adil juga merupakan implementasi dari sikap taat dalam menjalankan agama, memelihara diri dari kesalahan besar, serta menjaga marwah atau sarat pertimbangan moral.

c. *Umat teladan atau pilihan*

Keadilan dalam segala hal dapat membawa seseorang menjadi pemutus perkara yang baik dalam menghadapi masalah, penengah di antara pertentangan atau konflik, serta penasihat dalam memandang suatu persoalan. Semua ini merupakan gambaran dari sosok pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Umat Islam haruslah senantiasa meneladani nilai-nilai yang dibawa oleh beliau sehingga umat Islam menjadi teladan atau umat terbaik bagi seluruh manusia, proses menjadi teladan inilah yang diisyaratkan oleh penafsiran *ummatan wasathan* baik dalam tafsir era klasik dan tafsir Indonesia.

d. *Umat yang berada di jalan yang lurus (istiqāmah)*

Keteladanan yang dipancarkan oleh umat Islam hasil sikap moderat dan adil tersebut seyogyanya dipelihara sehingga tetap dalam jalur menuju jalan yang lurus (*shirāth al-mustaqīm*). Pemeliharaan ini tidak berhenti pada pengaplikasian nilai agama yang statis, namun perlu didorong dengan upaya dinamis yaitu melakukan kontekstualisasi dikaitkan kepada dinamika perubahan zaman serta aneka peluang dan tantangan sebagaimana hal ini telah diupayakan dalam penafsiran al-Razi, Hamka, dan Quraish Shihab.

Keempat identifikasi tersebut menghasilkan sebuah narasi Islam yang berkeadilan dan moderat. Moderasi dalam berbagai perkara urusan baik perkara keagamaan maupun perkara kenegaraan dengan tujuan menjadikan manusia tidak memiliki keberpihakan ke kiri maupun ke kanan.³⁰ Sebagai sebuah pemahaman moderat pemaknaan ini juga penting untuk di jelaskan oleh para ulama agar tidak memicu sikap yang dapat merusak keberagaman.³¹

Kesimpulan

Ummatan wasathan menurut tafsir era klasik dan tafsir Indonesia adalah cerminan umat Islam yang moderat dalam arti bukan hanya tidak memihak pandangan agama dan kehidupan yang ekstrem namun juga disertai kualitas adil yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ketaatan dan konsistensi memegang nilai-nilai Islam yang dibawakan oleh Nabi Saw. menjadi unsur penting dalam hal ini sehingga pada gilirannya mampu menjadikan umat Islam sebagai teladan bagi seluruh manusia.

Konsistensi penafsiran *ummatan wasathan* yang tertera dalam tafsir era klasik dan tafsir Indonesia menunjukkan pada tingkatan tertentu tradisi penafsiran al-Qur'an di Indonesia memiliki hubungan yang erat dan berkesinambungan tradisi penafsiran al-Qur'an di masa awal. Komparasi antara keduanya mengantarkan pada pemahaman yang tidak hanya menjangkau titik mula dinamika tafsir al-Qur'an yang notabene jarak masanya paling dekat dengan masa kenabian, tetapi juga memberikan pengertian tentang upaya kontekstualisasi makna al-Qur'an yang senantiasa memiliki pola tersendiri bergantung pada peralihan zaman. Ritme penelitian semacam ini alangkah baiknya bila dilanjutkan mengingat urgensi tersebut pada tema-tema penting lainnya selain tema yang diulas dalam tulisan ini.

³⁰ Bahrur Rosi, "INTERNALISASI KONSEP UMMATAN WASATHAN DENGAN PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 93–109, <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3641>.

³¹ Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Al-Dawudi, Muhammad. *Tabaqāt Al-Mufasssīrīn 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān 2*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Fakhruddin Muhammad ibn ‘Umar. *Mafātīh Al-Ghaib 4*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān*. Kairo: Hijr, 2001.
- Alfiyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur’an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Aziz, Nasaiy. "Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufasssīr Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan," 2008, 282.
- Bayhaqi, Adnan. "Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Misbah : Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2022): 91–102.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2003.
- Hamka. "Tafsir Al-Azhar," n.d.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2019.
- Ibnu as-Solah. *Muqaddimah Ibnu As-Solah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an." *Lentera Hati* 9, no. 9 (2008): 173.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib : Historisitas Dan Metodologi*. Lintang Books. Vol. 13. Sleman: Lintang, 2019.
- Muchtar, M. "Ummatan Wasathan’ Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *Jurnal Perspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013): 113–29.
- Muhammad Faisal Hamdani. "Interpretation Verse of Religious Moderation: Systematic Library Review Meaning of Ummatan Wasathan in Qs. 2: 143." *Siasat* 7, no. 1 (2022):

- 71–81. <https://doi.org/10.33258/siasat.v7i1.112>.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Studi Al-Qur'an: Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- raharjo, m.dawam. “Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, ” *Paramadina* 2 (2002): 349.
- Rahmawati, Fitri. “Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143.” *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.
- Rauf, Abdur. “INTERPRETASI HAMKA TENTANG UMMATAN WASATHAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR.” *QOF* 3, no. 2 (2019): 161–77. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>.
- Rosi, Bahrur. “INTERNALISASI KONSEP UMMATAN WASATHAN DENGAN PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 93–109. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3641>.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019. <https://www.gramedia.com/products/wasathiyyah-wawasan-islam-tentang-moderasi-beragama>.